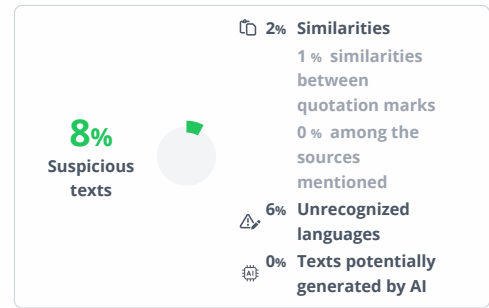




TAHAP 6 - REVISI UNTUK CEK SIMILARTY-Siti Fatimatuz Zuhroh



Document name: TAHAP 6 - REVISI UNTUK CEK SIMILARTY-Siti Fatimatuz Zuhroh.docx Document ID: 766d0775dcf1967358394cfb5e2987ad40dad7aa Original document size: 3.06 MB	Submitter: UMSIDA Perpustakaan Submission date: 12/4/2025 Upload type: interface analysis end date: 12/4/2025	Number of words: 5,552 Number of characters: 44,563
---	--	--



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	sajiem.iainponorogo.ac.id Model Pembelajaran dan Tingkat Kecerdasan Anak (...) https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/download/151/67 1 similar source	< 1%		Identical words: < 1% (26 words)
2	www.mendeley.com The Role of Parents in Children M... preview & related info... https://www.mendeley.com/catalogue/9c0cab9f-c55f-3a5f-9c50-5f89ec4b3b89/ 1 similar source	< 1%		Identical words: < 1% (25 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	pmc.ncbi.nlm.nih.gov Lock https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6334403/	< 1%		Identical words: < 1% (26 words)
2	Document from another user #0221f8 Comes from another group	< 1%		Identical words: < 1% (18 words)
3	doi.org Implementasi Metode Pakistani Dalam Meningkatkan Hafalan Santri SM... https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v4i1.249	< 1%		Identical words: < 1% (16 words)
4	etheses.uingusdur.ac.id Implementasi Media Benda Konkret Pada Materi Penj... http://etheses.uingusdur.ac.id/4258/1/2319028_Cover_Bab_I_dan_Bab_V.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (10 words)
5	ejournal.uin-suka.ac.id KONTROL DIRI PADA REMAJA PENGHAFAL AL-QUR'AN ... https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/171-05/1566	< 1%		Identical words: < 1% (11 words)

Referenced source (without similarities detected)

These sources were cited in the paper without finding any similarities.

1	https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/index
---	---

Points of interest

Management of Qur'anic Memorization Learning at Al Falah Darussalam Tropodo Islamic Elementary School

Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Al Falah Darussalam Tropodo

Siti Fatimatuz Zuhroh¹⁾, Eni Fariyatul Fahyuni^{*,2)}

1,2) Pembelajaran Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,



Indonesia

*Email: eni.fariyatul@umsida.ac.id

Abstract

. This study examines the management of tahfidz learning at Al Falah Darussalam Tropodo Islamic Elementary School by analyzing the functions of planning,



organizing, implementing, and evaluating,

as well as the distinctions between regular and takhassus classes. Using a qualitative case study design, data were gathered through interviews, observations, and document analysis. The findings show that planning includes setting gradual memorization targets and selecting teachers and students carefully. Organizing is supported by a clear structure and coordinated roles that ensure program continuity. Implementation involves daily muraja'ah, ziyadah, character development, and intensive mentoring for takhassus students with higher memorization demands. Evaluation occurs through several stages, starting from daily checks to juz-level assessments. Overall, tahfidz learning is managed effectively, strengthened by institutional commitment and teacher competence, although challenges such as student variability and parental engagement persist.

Keywords - tahfidz learning management; takhassus; Islamic elementary school; learning opportunities; learning challenges.

Abstrak. Penelitian ini meninjau manajemen pembelajaran tahfidz di Sekolah Dasar Al Falah Darussalam Tropodo dengan menganalisis terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, serta perbedaan antara kelas tahfidz reguler dan takhassus. Metode menggunakan studi kasus kualitatif dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan meliputi penentuan tahapan target hafalan dan seleksi cermat terhadap guru dan siswa. Pengorganisasian dijalankan dengan struktur yang baik dan pembagian peran yang memastikan keberlanjutan pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dengan muraja'ah harian, ziyadah, pembinaan karakter, dan pendampingan intensif bagi siswa takhassus yang memiliki target hafalan yang lebih tinggi. Evaluasi dilaksanakan dengan beberapa tahapan, dari setoran harian hingga ujian per juz. Secara keseluruhan, manajemen pembelajaran tahfidz berjalan dengan efektif karena komitmen lembaga dan kompetensi guru, meskipun juga terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan menghafal siswa dan kepedulian orang tua.

Kata Kunci - manajemen pembelajaran tahfidz; takhassus; sekolah dasar; peluang pembelajaran; tantangan pembelajaran.

I. Pendahuluan

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Fenomena ini terlihat dari semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam, baik pada jenjang dasar maupun menengah, yang memasukkan pembelajaran tahfidz ke dalam struktur kurikulumnya. Implementasi pembelajaran tahfidz dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sesuai karakteristik masing-masing satuan pendidikan[1], [2]. Sekolah Islam terpadu, madrasah, hingga homeschooling turut berkompetisi mengembangkan program tahfidz sebagai nilai keunggulan dan citra institusi[3], [4]. Antusiasme masyarakat terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an turut diperkuat oleh meningkatnya kesadaran akan nilai-nilai Qur'ani sejak dini. Gerakan sosial seperti One Day One Juz (ODOJ) serta maraknya Rumah Tahfidz dan Sekolah Tahfidz berperan dalam membentuk persepsi positif terhadap pembelajaran tahfidz[1], [5]. Bahkan, banyak sekolah tahfidz kini tampil sebagai lembaga modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains dengan fasilitas pendidikan yang memadai, menjadikannya pilihan utama bagi masyarakat urban[6].

Perkembangan pembelajaran tahfidz di berbagai lembaga pendidikan Islam masih diiringi berbagai tantangan mendasar, terutama pada aspek manajemen pembelajaran tahfidz yang belum sepenuhnya mendapatkan perhatian memadai. Banyak sekolah melaksanakan program tahfidz dengan semangat tinggi, tetapi sekolah-sekolah tersebut mengalami penurunan mutu atau stagnasi karena tidak memiliki sistem manajemen yang terstruktur dan mendukung kesinambungan proses pembelajaran[7], [8]. Pada praktiknya, sejumlah sekolah belum memiliki standar kurikulum tahfidz yang berjenjang, jadwal pelaksanaan yang stabil, maupun mekanisme pendokumentasian hafalan yang sistematis. Evaluasi hafalan juga sering tidak konsisten antarguru, sehingga perkembangan siswa sulit dipantau secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten dalam pedagogi Al-Qur'an, baik dari aspek bacaan maupun keterampilan mengelola pembelajaran, turut memperlebar kesenjangan antara idealitas desain pembelajaran dan implementasinya di lapangan[2], [3], [7]. Kondisi ini menunjukkan bahwa semangat penyelenggaraan pembelajaran tahfidz tidak selalu sejalan dengan kesiapan institusi dalam mengelolanya secara profesional.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tahfidz sangat ditentukan oleh kualitas manajemen yang diterapkan. Studi di madrasah Yogyakarta mengungkapkan bahwa hanya 5% madrasah yang memasukkan tahfidz ke dalam visi misi, dan efektivitas pelaksanaan program berada di bawah 30%[1]. Penelitian lain menunjukkan bahwa hafalanhariandan peran aktif guru yang konsisten dapat meningkatkan kualitas hafalan[5]. Di sisi lain, kini sekolah tahfidz modern bukanlah sekadar sekolah spiritual, melainkan telah menjadi bagian dari tren pendidikan Islam yang melibatkan prestasi akademis dan moralitas[6]. Manajemen pembelajaran tahfidz juga mempengaruhi karakteristik Islami, misalnya, disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa[4], [9]. Selain itu, faktor motivasi internal yang diperkuat oleh peran guru, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif turut berdampak pada konsistensi hafalan siswa[10].

Manajemen pembelajaran tahfidz pada tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai keterbatasan yang menghambat kesinambungan pelaksanaannya. Studi di MI Plus Darul Hufadz menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz masih dilakukan secara manual dan belum distandarisasi, meskipun kegiatan telah berjalan bertahun-tahun[7]. Ketidakterstandaran ini berdampak pada lemahnya kontinuitas proses pembelajaran dari tahun ke tahun, karena setiap guru mengembangkan strategi dan dokumentasi yang berbeda-beda. Di sisi lain, pendekatan homeschooling berbasis kebutuhan individu seperti metode STIFin atau pengaturan waktu hafalan yang lebih spesifik terbukti meningkatkan capaian hafalan[3], sehingga memberi gambaran bahwa pembelajaran yang terencana dan disesuaikan dengan karakter siswa dapat memperkuat keberlanjutan capaian. Penelitian lain menegaskan bahwa penyesuaian strategi dengan kemampuan peserta didik melalui pengelompokan hafalan, penyeteroran langsung kepada guru, dan rutinitas pengulangan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efisien dan berkesinambungan, baik di pesantren maupun di sekolah dasar[11]. Selain itu, integrasi media digital yang mulai diterapkan beberapa lembaga terbukti meningkatkan motivasi dan konsistensi hafalan siswa[12]. Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan pembelajaran tahfidz di era modern memerlukan adaptasi terhadap teknologi tanpa meninggalkan metode tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan pembelajaran hanya dapat dicapai apabila manajemen pembelajaran dirancang secara terstruktur, terdokumentasi, adaptif, dan dapat direplikasi oleh setiap guru dari waktu ke waktu.

Ketidakterpaduan antara semangat pelaksanaan dan lemahnya sistem manajemen menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan program tahfidz. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya terkait metode hafalan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor manajerial seperti pembinaan guru, kesinambungan kurikulum, serta struktur evaluasi yang konsisten dan terdokumentasi[3], [7], [9]. Dalam konteks pendidikan, kesinambungan dipahami sebagai kemampuan institusi untuk menjaga keberlangsungan program, manfaat, serta dukungan internal setelah fase awal atau intervensi eksternal berakhir[13]. Kesinambungan ini ditentukan oleh keselarasan program dengan misi lembaga, fleksibilitas terhadap perubahan, dampak nyata bagi peserta didik, serta dukungan pihak eksternal[13], [14]. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek manajerial pada tingkat sekolah dasar masih terbatas karena penelitian cenderung berfokus pada capaian jangka pendek, metode hafalan, atau konteks pesantren[2], [3], [7], [8], [11], [15]. Kondisi ini berbeda dengan SD Al Falah Darussalam Tropodo yang telah menerapkan manajemen tahfidz secara terstruktur melalui seleksi berbasis tes tahsin, program takhassus, dan evaluasi hafalan yang ketat. Bukti efektivitasnya tampak dari lulusan yang mampu menyelesaikan hafalan delapan hingga sepuluh juz, prestasi dalam lomba tahfidz, serta keberhasilan masuk sekolah lanjutan melalui jalur tahfidz. Standar kompetensi guru juga kuat, ditunjukkan oleh minimal hafalan lima juz dan 80% guru yang telah menguasai 30 juz. Konsistensi ini menunjukkan kematangan manajemen yang layak dikaji lebih mendalam untuk melihat proses perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran termasuk perbedaan kelas tahfidz reguler dengan kelas tahfidz takhassus, dan evaluasi pembelajaran diterapkan. Selain itu, penelitian juga melihat peluang dan tantangan yang muncul dalam manajemen pembelajaran tahfidz terutama dalam menjaga target mutu dan keberlanjutan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan model manajemen pembelajaran tahfidz yang sistematis, adaptif, dan berkualitas.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode ini dipilih untuk memahami secara baik, nyata dan mendetail tentang manajemen pembelajaran tahfidz yang digunakan di sekolah. Studi kasus bisa melihat secara luas bagian perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi pembelajaran tahfidz berjalan beserta dengan peluang dan tantangan yang muncul[16]. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive atau sengaja dipilih, yaitu di SD Al Falah Darussalam Tropodo. Sekolah ini dipilih karena telah melaksanakan pembelajaran tahfidz selama lebih dari lima tahun secara konsisten, serta memiliki komitmen kelembagaan yang kuat dalam pengelolaannya. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam manajemen pembelajaran tahfidz, seperti kepala sekolah, koordinator Al-Qur'an, guru Al-Qur'an, dan orang tua atau wali siswa[17].

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pendapat dan pengalamannya dengan lebih bebas. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran tahfidz dan kegiatan manajerial yang terkait. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen sekolah seperti jadwal kegiatan, arsip evaluasi, dan dokumen administratif lainnya[16]. Data yang terkumpul dianalisis dengan



doi.org | Implementasi Metode Pakistani Dalam Meningkatkan Hafalan Santri SMA Cahaya Islam Papua
<https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v4i1.249>

menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga proses akhir, agar hasilnya benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan data yang diperoleh benar dan sesuai, serta diskusi dengan sejawat untuk menghindari subjektivitas peneliti[18].

III. Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pembelajaran Tahfidz

Perencanaan pembelajaran tahfidz di SD Al Falah Darussalam Tropodo disusun melalui proses yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada visi lembaga. Berdasarkan hasil wawancara, rapat pengurus yayasan bersama direktur dan manajer Al-Qur'an menetapkan bahwa program tahfidz harus menjadi prioritas karena program tersebut dipandang penting bagi siswa serta selaras dengan visi, misi, dan citra lembaga sebagai institusi Qur'ani. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan dilakukan oleh tiga unsur utama, yaitu kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, manajer Al-Qur'an sebagai pengarah program, dan koordinator Al-Qur'an sebagai pelaksana teknis. Ketiganya bekerja secara terkoordinasi untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran tahfidz berjalan sesuai arah lembaga dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Pengelolaan yang terstruktur demikian sejalan dengan praktik manajemen tahfidz pada lembaga pendidikan Islam lain, di mana perencanaan menjadi bagian inti dalam keberhasilan program pembelajaran Al-Qur'an[1], [9].

Secara substansial, perencanaan program tahfidz di sekolah ini berangkat dari visi Qur'ani lembaga, yakni menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar dalam seluruh aktivitas pendidikan. Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk perencanaan operasional melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), panduan guru tahfidz, dan standar capaian hafalan. Dokumen-dokumen tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam mengimplementasikan kegiatan hafalan dan penguatan karakter Qur'ani di kelas. Observasi lapangan menunjukkan bahwa dokumen tersebut tersedia dan digunakan secara aktif oleh para guru, menandakan bahwa perencanaan tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi diimplementasikan dalam kegiatan nyata, sebuah pendekatan yang juga diterapkan pada sekolah berbasis tahfidz di konteks yang sama[19], [20].

Selain penyusunan dokumen, aspek perencanaan juga mencakup penetapan target hafalan yang berbeda antara kelas reguler dan kelas tahfidz takhassus. Kelas reguler memiliki target capaian minimal dua juz, sedangkan kelas tahfidz takhassus menargetkan lima hingga sepuluh juz. Penetapan target yang berbeda ini menunjukkan adanya prinsip diferensiasi dalam perencanaan pembelajaran, yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa. Pendekatan diferensiasi ini juga terbukti meningkatkan capaian hafalan pada penelitian serupa di lembaga tahfidz lainnya[21].

Dari sisi sumber daya manusia, sekolah menetapkan standar seleksi yang cukup ketat baik bagi guru maupun siswa. Guru tahfidz diprioritaskan yang telah menguasai hafalan 30 juz dan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pada tahap perencanaan, para guru juga mengikuti pembinaan di awal tahun untuk menyamakan pemahaman terkait pembinaan karakter, strategi penguatan motivasi, serta teknik setoran hafalan yang akan diterapkan selama pembelajaran berlangsung. Untuk calon siswa, sekolah mewajibkan tes tahsin sebagai syarat awal sebelum mereka masuk ke tahap pembelajaran hafalan. Ketentuan ini dimaksudkan agar proses menghafal dapat berjalan lebih efektif, karena siswa telah memiliki dasar kemampuan membaca yang memadai. Kebijakan seleksi tersebut menunjukkan pemenuhan standar kualitas SDM yang juga menjadi indikator kesuksesan program tahfidz pada institusi lain[9], [11]. Berdasarkan dokumentasi, kualifikasi guru dan data hasil seleksi siswa terdokumentasi dengan baik oleh koordinator Al-Qur'an.

Perencanaan pembelajaran tahfidz di sekolah ini telah berjalan dengan terarah dan sistematis. Visi, sumber daya, dokumen pendukung, target capaian telah disusun dengan baik sehingga menjadi dasar dalam pembelajaran tahfidz yang efektif dan berkelanjutan. Penyusunan perencanaan yang baik dan tepat akan memberikan langkah yang jelas dalam tahapan pembelajaran serta bisa membuat semua unsur yang terlibat bisa saling bersinergi untuk mencapai target yang ditentukan.

Pengorganisasian dalam pembelajaran tahfidz dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip manajemen yang sistematis dan kolaboratif. Pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah, manajer Al-Qur'an, koordinator Al-Qur'an, dan guru tahfidz membuat supervisi, koordinasi dan pembelajaran tahfidz bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan target mutu yang ditetapkan. Kepala sekolah menetapkan arah kebijakan, manajer Al-Qur'an mengawasi mutu pembelajaran, koordinator mengatur teknis kegiatan dan komunikasi dengan orang tua, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran dan pembinaan harian. Pola ini mencerminkan efisiensi kerja dan akuntabilitas dalam mencapai tujuan lembaga. Struktur tersebut sejalan dengan model pengelolaan pembelajaran tahfidz di sekolah dasar Islam yang menempatkan setiap unsur dalam sistem fungsional yang saling melengkapi[19] serta diperkuat oleh temuan bahwa keberhasilan organisasi tahfidz sangat dipengaruhi oleh pembagian peran guru dan unsur lain yang berjalan dalam kerangka struktur yang jelas[20]. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, efektivitas organisasi tidak hanya diukur dari pencapaian administratif, tetapi juga dari kemampuan sistem tersebut menjamin peningkatan spiritual dan karakter Qur'ani peserta didik[5], [21].

Komunikasi vertikal antara kepala sekolah, manajer, dan koordinator dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, motivasi siswa, serta perkembangan karakter selama kegiatan hafalan. Sedangkan komunikasi horizontal terjalin antarguru tahfidz melalui forum koordinasi mingguan yang membahas perkembangan hafalan, hambatan muraja'ah, dinamika motivasi siswa, serta strategi pembinaan adab di kelas. Pola komunikasi dua arah ini mencerminkan penerapan collaborative leadership yang memperkuat budaya profesional dan rasa tanggung jawab kolektif[1], [21].

Secara operasional, pengorganisasian diwujudkan melalui keberadaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Panduan Guru Tahfidz sebagai acuan kerja bagi guru dalam mengelola tahapan kegiatan, metode, dan target hafalan tiap semester. Kedua dokumen ini juga memuat panduan teknis mengenai strategi pembinaan motivasi dan internalisasi karakter sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif tetapi juga afektif. Dokumen tersebut memastikan bahwa kegiatan tahfidz berjalan dengan standar yang sama di seluruh kelas, termasuk pada kelas takhassus yang memerlukan intensitas pembinaan lebih tinggi dibandingkan kelas reguler, serta mendukung kesinambungan mutu pembelajaran[4], [7].

Selain itu, guru tahfidz dikelompokkan berdasarkan kompetensi, sedangkan siswa diklasifikasikan dalam kelas reguler atau takhassus sesuai hasil seleksi dan kemampuan tahsin. Diferensiasi ini tidak hanya berdampak pada penempatan siswa, tetapi juga memengaruhi pembagian guru, pola pendampingan, serta cara sekolah memantau motivasi belajar mereka. Pengelolaan tersebut menunjukkan adanya profesionalisme sekaligus bentuk adaptasi sistem pendidikan Islam dalam memenuhi kebutuhan setiap siswa[6]. Keterlibatan orang tua melalui buku mutaba'ah harian turut memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah. Melalui media ini, orang tua dan guru dapat memantau perkembangan hafalan sekaligus menjaga agar pembinaan motivasi dan karakter Qur'ani tetap berlangsung secara konsisten di kedua lingkungan.

Secara keseluruhan, desain organisasi yang terencana dan partisipatif ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip manajemen pendidikan Islam modern yang menekankan kolaborasi,



akuntabilitas, dan keberlanjutan mutu[6],

[19], [20]. Struktur yang jelas, koordinasi yang efektif, serta adanya RPP dan Panduan Guru Tahfidz yang juga memuat strategi pembinaan karakter dan motivasi, menjadikan pembelajaran tahfidz di SD Al Falah Darussalam Tropodo berjalan stabil, terukur, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, baik pada kelas reguler maupun kelas takhassus.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SD Al Falah Darussalam Tropodo merupakan implementasi langsung dari perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran berlangsung setiap hari dengan jadwal yang teratur dan suasana yang kondusif. Kegiatan tahfidz dilaksanakan pada jam pelajaran pertama saat kondisi fisik dan psikis siswa masih optimal. Penempatan jadwal tahfidz di waktu terbaik ini juga diberlakukan oleh sekolah berbasis tahfidz lainnya untuk menjaga efektivitas hafalan[19], [20].

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian hafalan, tetapi juga pada penguatan karakter dan motivasi siswa. Pada tahap pembukaan, guru membimbing siswa membaca doa, menjaga adab terhadap mushaf, serta menyiapkan sikap mental yang baik sebelum menghafal. Pembiasaan adab ini merupakan bagian dari

pembinaan karakter Qur'ani yang terintegrasi dalam seluruh rangkaian pembelajaran, sebagaimana juga diterapkan pada sekolah tahfidz lainnya[4], [7]. Kegiatan harian siswa di sekolah selalu ditanamkan nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, sabar, tertib, dan hormat kepada guru. Nilai ini terlihat ketika siswa dengan tertib dan sabar dalam setor hafalan atau menjaga ketenangan dan ketertiban saat pembelajaran berlangsung. Pembiasaan yang rutin ini sangat efektif dalam membentuk karakter Qur'ani siswa.

Di SD Al Falah Darussalam, kelas takhasuss dilaksanakan dengan menyediakan sesi tambahan untuk pembelajaran jika dibandingkan dengan kelas reguler. Waktu sesi tambahan ini adalah setelah istirahat. Kegiatan ini dirancang sebagai pembelajaran intensif untuk memperdalam hafalan. Diferensiasi tersebut diberikan untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi, sekaligus membantu mereka mencapai target hafalan yang lebih besar, yakni antara lima hingga sepuluh juz. Strategi diferensiasi ini sejalan dengan model kelas tahfidz berjenjang pada sekolah lain yang menerapkan penyesuaian beban hafalan berdasarkan kemampuan peserta didik[22]. Hal ini selaras dengan temuan bahwa kelas tahfidz intensif membutuhkan jam belajar tambahan untuk mencapai target hafalan yang lebih besar[5].

Secara teknis, pelaksanaan pembelajaran terdiri atas beberapa tahapan kegiatan yang terstruktur, yaitu: pembukaan dengan doa bersama, tilawah satu halaman sebagai pembiasaan membaca yang baik, muraja'ah hafalan sebelumnya, persiapan setoran hafalan baru secara mandiri, ziyādah atau setoran hafalan baru secara bergiliran, melakukan muraja'ah mandiri, menyelesaikan tugas menulis halaman atau ayat yang dihafal, dan pada penutup pembelajaran, guru memberikan koreksi, masukan, motivasi, tugas penguatan hafalan dan berdoa bersama. Pemberian motivasi dilakukan secara natural, berupa kisah para huffaz, penguatan verbal, atau penghargaan sederhana, yang terbukti meningkatkan semangat belajar dan daya juang siswa[1], [23]. Pola kegiatan yang teratur ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz telah mengikuti prinsip efisiensi waktu dan kesinambungan proses, sebagaimana praktik umum program tahfidz formal[11].

Metode utama yang digunakan meliputi talaqqi, tiktār, dan baca-simak. Metode talaqqi diterapkan ketika siswa menyetorkan hafalan baru di hadapan guru untuk dikoreksi. Metode tiktār digunakan sebagai penguatan hafalan melalui pengulangan berulang-ulang, sedangkan metode baca-simak dilakukan secara klasikal. Beragam metode tersebut juga direkomendasikan dalam penelitian terdahulu karena efektif membantu mempercepat hafalan dan meningkatkan ketepatan pelafalan ayat[3], [7].

Proses pendampingan oleh guru tahfidz menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memberikan bimbingan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik dengan membacakan ayat terlebih dahulu maupun dengan memberikan strategi pengulangan yang sesuai. Pendampingan individual ini sangat terlihat pada kelas tahfidz takhasuss yang menuntut bimbingan intensif untuk menjaga kualitas hafalan. Pendekatan personal terbukti berperan besar dalam membantu siswa mencapai target yang ditetapkan[5], [21]. Dalam kegiatan sehari-hari, sekolah menggunakan media sederhana seperti kartu hafalan, kartu muraja'ah, dan rekaman murottal. Kartu hafalan digunakan untuk mencatat progres, sedangkan murottal membantu siswa memperbaiki makhrāj dan tajwid di rumah. Pendekatan sederhana ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa tahfidz tingkat dasar tidak harus bergantung pada media digital untuk mencapai efektivitas pembelajaran[11] dan didukung oleh temuan bahwa penggunaan kartu hafalan dan muraja'ah merupakan media sederhana yang efektif dalam pembelajaran tahfidz awal[7]. Selain itu sekolah juga memberikan kebiasaan harian di lingkungan sekolah seperti penyambutan siswa di gelang dengan murottal Al-Qur'an, pembiasaan masuk masjid, wudhu, membaca Al-Ma'tsurat pagi, muroja'ah sebelum doa dhuha, serta muroja'ah menjelang Dzuhur dan Ashar. Pembiasaan ini memperkuat karakter Qur'ani dan menjaga stabilitas hafalan siswa.

Pelaksanaan yang konsisten, integrasi pembinaan karakter dan motivasi, penerapan diferensiasi kelas takhasuss, serta penggunaan metode dan media yang relevan menunjukkan bahwa manajemen pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SD Al Falah Darussalam Tropodo telah berhasil menggabungkan aspek spiritual, pedagogis, dan manajerial dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Evaluasi dan pengawasan pembelajaran tahfidz di SD Al Falah Darussalam Tropodo dilakukan secara berjenjang, terstruktur, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan manajer dan koordinator Al-Qur'an, sistem evaluasi yang diterapkan sekolah mencakup empat tingkatan. Pertama, evaluasi harian yang dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan. Kedua, evaluasi setiap lima halaman atau tasmi' kecil untuk memastikan kesinambungan hafalan. Ketiga, evaluasi per juz sebagai tolok ukur capaian besar siswa. Keempat, evaluasi resmi yang diselenggarakan dua bulan sekali dengan melibatkan tim penguji internal sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi ini berjalan konsisten dan menjadi bagian rutin dari aktivitas pembelajaran tahfidz. Struktur evaluasi berlapis seperti ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa kontrol mutu hafalan membutuhkan mekanisme monitoring berkala dan terstandar[1], [20].

Pada evaluasi harian, guru menilai kelancaran, ketepatan tajwid, dan ketahanan hafalan siswa. Penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif hafalan, tetapi juga indikator pembinaan karakter seperti kedisiplinan, ketekunan, dan kejujuran dalam proses muraja'ah. Guru mencatat hasilnya dalam buku mutaba'ah yang menjadi sarana komunikasi dengan orang tua. Integrasi aspek karakter dalam evaluasi harian selaras dengan praktik lembaga tahfidz yang menekankan pendidikan adab secara komprehensif[4], [7]. Sementara itu, evaluasi per lima halaman dan per juz bertujuan menilai ketuntasan hafalan siswa dalam rentang waktu tertentu. Evaluasi ini tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai bahan refleksi guru terhadap efektivitas metode yang digunakan. Evaluasi formatif dalam proses tahfidz menjadi bagian penting dalam perbaikan strategi pembelajaran dan pelacakan progres hafalan[20].

Keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dalam sistem pengawasan hafalan. Orang tua mendampingi anak muraja'ah, memutar murottal, membantu menyimak hafalan, dan menandatangani buku mutaba'ah setiap hari. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meningkat signifikan pada siswa kelas takhasuss karena target hafalan mereka lebih tinggi. Dokumentasi memperlihatkan bahwa tingkat konsistensi mutaba'ah berkorelasi dengan stabilitas hafalan, selaras dengan studi empiris bahwa keterlibatan keluarga meningkatkan motivasi dan kualitas hafalan siswa[5], [24].

Evaluasi juga diberikan kepada guru tahfidz lewat kegiatan rapat atau supervisi berkala. Kepala sekolah, manajer Al Qur'an, dan koordinator Al-Qur'an mengevaluasi dengan melihat sikap disiplin, metode pengajaran yang digunakan, dan ketepatan dalam mengajar. Evaluasi dilaksanakan pada rapat evaluasi bulanan yang menjadi wadah untuk mencari bahan pertimbangan dan evaluasi bersama sehingga tercipta pembelajaran tahfidz baik. Selain itu, terdapat rapat evaluasi tim Al Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Rapat ini digunakan untuk saling berkoordinasi dan bertukar pikiran guru tahfidz terkait pembelajaran. Kegiatan Rapat bulanan dan rutin ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebut performa guru yang terjaga merupakan bagian penting dalam kualitas pembelajaran tahfidz[20]. Selain itu, dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran tergantung pada kebijakan supervisi guru[1].

Proses evaluasi di kelas takhasuss dilaksanakan dengan intensitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas reguler. Setoran hafalan dan muraja'ah pada kelas takhasuss dilaksanakan lebih banyak dan lama. Guru sangat aktif dalam mendampingi dan memperhatikan kualitas bacaan dan hafalan siswa. Hal ini dilakukan agar hafalan siswa terjamin kualitas bacaannya dan hafalannya. Diferensiasi pada proses evaluasi ini selaras dengan prinsip kelas berjenjang yang direkomendasikan secara nasional[6], [22].

Secara umum, proses evaluasi dan pengawasan di SD Al Falah Darussalam Tropodo menunjukkan bahwa fungsi controlling dalam manajemen pendidikan berjalan dengan baik dan berpijak pada kebutuhan nyata di lapangan. Evaluasi tidak dipahami sekadar sebagai penilaian terhadap hasil hafalan, tetapi sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran berlangsung dengan bermakna dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendekatan evaluasi dilaksanakan dengan membuat guru, siswa, dan orang tua saling berpartisipasi dalam proses perbaikan mutu pembelajaran. Proses evaluasi yang dilaksanakan dengan dialog, saling bertukar pikiran, serta pengawasan yang dilakukan secara bertahap membuat evaluasi menjadi sarana pengendalian kualitas pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Keberhasilan program jangka panjang dalam pembelajaran tahfidz sangat ditentukan oleh keberadaan proses evaluasi yang terus-menerus, adaptif, dan berdampak langsung pada kualitas output[20].

Peluang dalam Manajemen Pembelajaran Tahfidz

Manajemen pembelajaran tahfidz di SD Al Falah Darussalam Tropodo memiliki sejumlah peluang strategis yang memperkuat keberlanjutan dan mutu program. Komitmen kelembagaan menjadi peluang utama, terlihat dari keseriusan sekolah dalam menyiapkan guru tahfidz berkualitas, perangkat ajar lengkap, serta budaya sekolah yang berbasis nilai Qur'ani. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa lembaga yang memiliki dukungan kelembagaan kuat umumnya mampu menghasilkan program tahfidz yang lebih stabil dan terencana[1], [25]. Ketersediaan guru tahfidz yang memiliki kompetensi bacaan dan hafalan baik merupakan modal penting, karena kualitas guru terbukti sangat menentukan keberhasilan hafalan siswa. Lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan kondusif juga memperluas peluang terciptanya proses pembelajaran yang efektif, sebagaimana dijumpai pada sekolah Islam yang menerapkan sistem tahfidz terpadu[26]. Hal ini didukung oleh data bahwa kualifikasi guru termasuk kemampuan membaca Qur'an dan pengalaman menghafal menjadi prasyarat utama efektivitas pembelajaran tahfidz dan bahwa sekolah tahfiz modern selalu menanamkan budaya religius yang kuat sebagai fondasi pembelajaran[1], [6].

Dukungan orang tua melalui mutaba'ah harian menjadi peluang signifikan. Keterlibatan keluarga terbukti meningkatkan motivasi belajar, konsistensi muraja'ah, serta ketahanan hafalan siswa[1], [27]. Karakteristik siswa yang menunjukkan minat tinggi terhadap tahfidz menambah peluang lain, terutama karena banyak siswa berpotensi menembus jalur prestasi tahfidz seperti beasiswa, perlombaan, dan jalur penerimaan peserta didik baru berbasis hafalan. Di sisi kelembagaan, pembelajaran tahfidz takhasuss menambah peluang pengembangan sekolah. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan capaian hafalan hingga sepuluh juz, tetapi juga memperkuat citra sekolah sebagai institusi dengan keunggulan khusus bidang tahfidz. Program diferensiasi seperti ini berfungsi sebagai strategi pengayaan yang terbukti meningkatkan prestasi dan menumbuhkan budaya kompetitif sehat[1], [26].

Secara keseluruhan, peluang-peluang tersebut memberikan dasar manajerial yang kuat untuk mempertahankan kesinambungan program tahfidz, meningkatkan prestasi siswa, serta memperluas reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis tahfidz yang unggul dan kompetitif.

Tantangan dalam Manajemen Pembelajaran Tahfidz

Di balik sejumlah peluang, terdapat berbagai tantangan yang memerlukan strategi manajerial adaptif. Tantangan utama adalah heterogenitas kemampuan membaca dan menghafal siswa. Temuan di beberapasekolah dasar Islam menunjukkan bahwa variasi kemampuan membaca dapat memperlambat proses hafalan dan membutuhkan pendampingan intensif[27]. Penelitian lain juga menunjukkan mengenai pola kemampuan awal membaca Al-Qur'an yang berpengaruh langsung terhadap kecepatan hafalan[1]. Kondisi ini juga tampak pada kelas reguler, di mana sebagian siswa memerlukan waktu lebih lama untuk tahsin sebelum masuk tahap hafalan. Keterbatasan waktu belajar menjadi tantangan berikutnya, terutama karena siswa harus menyeimbangkan pembelajaran umum dan tahfidz. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa benturan jadwal dan beban akademik dapat mengganggu konsistensi muraja'ah siswa di rumah[1], [28]. Ketidakeimbangan ini perlu dikelola melalui penjadwalan fleksibel dan penguatan komunikasi sekolah dengan orang tua.

Tantangan lain muncul dari implementasi program tahfidz takhasuss yang membutuhkan guru pendamping kompeten dan ketersediaan waktu bimbingan dua kali sehari. Keterbatasan

SDM dapat mengganggu stabilitas program, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian bahwa keberhasilan tahfidz sangat bergantung pada kompetensi dan ketersediaan guru[25], [26]. Keterlibatan orang tua yang tidak merata juga menjadi tantangan. Sebagian keluarga tidak dapat mendampingi anak secara rutin, sehingga progres hafalan kurang stabil. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pendampingan keluarga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan dasar[27]. Hal ini juga didukung oleh temuan bahwa variasi keterlibatan keluarga berdampak signifikan terhadap stabilitas muraja'ah dan motivasi siswa[1].

Dari sisi teknis-administratif, pengelolaan data hafalan, dokumentasi evaluasi, serta penjadwalan kegiatan sering kali menjadi beban tersendiri bagi guru. Temuan lapangan pada beberapa madrasah menunjukkan bahwa beban administratif yang berat dapat menurunkan fokus guru dalam membimbing hafalan[1], [28].

Secara menyeluruh, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran tahfidz memerlukan strategi komprehensif pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, orang tua, serta dukungan kelembagaan jangka panjang menjadi kunci untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan program tahfidz di tingkat sekolah dasar.

VII. Simpulan

Manajemen pembelajaran tahfidz di SD Al Falah Darussalam Tropodo telah berjalan secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Perencanaan diwujudkan melalui penyusunan visi Qur’ani, dokumen pembelajaran, target capaian berjenjang, serta diferensiasi antara kelas reguler dan kelas tahfidz takhassus. Pengorganisasian berlangsung melalui struktur kerja yang hierarkis dan kolaboratif dengan pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, manajer Al-Qur’an, koordinator tahfidz, dan guru. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz berjalan dengan baik dan terstruktur. Proses pembelajaran dijalankan dengan mengintegrasikan antara target hafalan, motivasi, dan pembinaan karakter. Khusus pada kelas takhassus terdapat pendampingan yang lebih lama dikarenakan adanya target hafalan yang lebih tinggi. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan cara berjenjang dengan tujuan untuk memastikan kualitas hafalan siswa. Evaluasi dilaksanakan sejak setoran harian, evaluasi setiap lima halaman, evaluasi per juz, dan ujian yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Seluruh rangkaian ini diperkuat oleh mekanisme pengawasan kinerja guru dan keterlibatan orang tua melalui buku mutaba’ah harian, sehingga pembelajaran dapat terus dipantau dari dua lingkungan yaitu sekolah dan rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz telah diterapkan secara komprehensif dan adaptif, memungkinkan program berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

Peluang dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran tahfidz tampak dari kuatnya komitmen lembaga, kompetensi guru yang memadai, serta lingkungan sekolah yang religius dan mendukung. Siswa sangat berminat dengan pembelajaran tahfidz khususnya pada kelas takhassus yang memiliki target lulusan dengan hafalan tinggi. Orang tua juga sangat berperan dalam menjaga hafalan dan motivasi belajar anaknya terutama ketika ada di rumah dan mengisi buku mutaba’ah harian. Namun, pembelajaran tahfidz masih memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an pada siswa memberikan pengaruh pada kecepatan dalam menghafal. Waktu pembelajaran yang terbatas juga memerlukan penataan teknis pendampingan yang lebih efektif. Selain itu, kemampuan orang tua dalam peran pendampingan yang berbeda, kebutuhan guru tahfidz yang profesional dan memiliki hafalan yang tinggi untuk kelas takhassus, serta tugas administrasi dari guru yang cukup banyak menjadi faktor yang harus menjadi perhatian agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan optimal. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa kesinambungan pembelajaran tahfidz memerlukan penguatan manajerial yang adaptif, kolaboratif, dan konsisten demi menjaga mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar Islam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SD Al Falah Darussalam Tropodo atas izin dan dukungan penuh selama penelitian ini, serta kepada kepala sekolah, manajer, koordinator, guru Al-Qur’an, dan orang tua siswa atas kontribusi data yang diberikan. Dukungan administrasi dan fasilitas dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo turut memfasilitasi terselenggaranya penelitian ini dengan lancar.

REFERENSI

[1]S. Muawanah, A. Said, R. Furqoni, U. Muzayanah, and Mustolehudin, “Evaluating Mandatory Tahfiz Quran Program Implementation at Madrasah,”



Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8, no. 2, pp. 239–254, Dec. 2022, doi: 10.15575/jpi.v8i2.20330.

[2]F. Chaniago Uin et al.,

“Tahfidz Al-Qur’an: A Study of Learning Management at Integrated Islamic Junior High School,”



Jurnal Islamic Educational Management, 2024, doi: 10.15575/isema.v9i2.40137.

[3]R. Saragih, M. Mesiono,

and I. Nasution, “The Management of Tahfidz Al-Qur’an Learning at Homeschooling Public Learning Center,”



Nidhomul Haq; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 6, no. 3, pp. 537–547, Nov. 2021, doi: 10.31538/ndh.v6i3.1704.

[4]T. Alwi, K. Badaruddin, and F.

Febriyanti, “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa,”Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,



vol. 4, no. 3, pp. 756–766, Aug. 2023, doi: 10.31538/munaddhomah.v4i3.466.

[5]E. Suryana, U. Supriadi, M. Fikri, A. Efriani, and S.



Langputeh,

“Exploring Memorization Patterns in The Tahfidz and Tarjamah Qur’an Programs,”

Jurnal Pendidikan Islam, vol. 10, no. 2, pp. 375–386, 2024, doi: 10.15575/jpi.v10i2.29969.

[6]J. Jahroni, “The Rise of Tahfiz Schools in Contemporary Indonesia,”Studia Islamika: Indonesian Journalfor Islamic Studies, vol. 31, 2024.

[7]A. Prayoga, R. S. Noorfaizah, Y. Suryana, and M. Sulhan, “Manajemen



ejournal.uin-suka.ac.id | KONTROL DIRI PADA REMAJA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) 2 YOGYA...
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/171-05/1566>

Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz

Sumedang,"Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,



vol. 4, no. 2, pp. 140–156, Sep. 2019, doi: 10.31538/ndh.v4i2.326.
[8]M. Murniyanto and S.

Siswanto, "Tahfidz Learning Management at Pesantren-based Higher Education,"



Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 6, no. 3, pp. 814–825, Jun. 2022, doi: 10.33650/al-tanzim.v6i3.3481.
[9]S. Sulastrri, N.

A. Wiyani, and R. S. Anam, "Management of Tahfidz Quran Programs in Shaping Elementary Students' Character,"



el-Tarbawi, vol. 17, no. 1, pp. 41–62, Sep. 2024, doi: 10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art3.
[10]N. M. S. A. Nik Abdullah, F. S. M. Sabbri, and R. A. M.

Isa, "Exploring Student Motivation in Quranic Memorization in Selected Islamic Secondary Schools (a Case Study),"Al-Hayat: Journal of Islamic Education, vol. 5, no. 1, p. 100, Jun. 2021, doi: 10.35723/ajie.v5i1.161.

[11]N. V. Zulvani, B. B. Wiyono, and A. F. Ubaidillah, "Actualization of Learning Management in Increasing The Effectiveness of Memorization at The Tahfidz Tarbiyatul Qur'an Lawang Islamic Boarding School,"



Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, vol.9, no. 1, 2025, doi: 10.29240/jsmp.v9i1.11437.
[12]A. Nur Sofiana, D. Rizqa Tamia, and M. Adawiyah,

"Teacher Management Strategies For Enhancing Hafizh Al-Qur'an Competence in The Digital Era,"



el-Tarbawi, vol. 17, no. 2, 2024, doi: 10.20885/tarbawi.vol17.iss2.art3.
[13]M. A. Scheirer,

"Is



pmc.ncbi.nlm.nih.gov | Lock
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6334403/>

sustainability possible? A review and commentary on empirical studies of program

sustainability," American Journal of Evaluation, vol. 26, no. 3, pp. 320–347, Sep.



2005, doi: 10.1177/1098214005278752.
[14]M. C. Shediak-Rizkallah and L.

R. Bone, "Planning far



pmc.ncbi.nlm.nih.gov | Lock
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6334403/>

the sustainability of community-based health programs: Conceptual frameworks and future directions for research, practice and

policy," Health Educ Res, vol. 13, no. 1, pp. 87–108, Mar. 1998, doi: 10.1093/her/13.1.87.

[15]A. Al Asy'ari and R. S. El Syam, "The Relationship between Perpendicular Management and Mastery of Memorizing Al-Qur'an in Hafilah Khatmil Qur'an Activities," Al-Hayat: Journal of Islamic Education, vol. 8, no. 1, p. 256, Jan. 2024, doi: 10.35723/ajie.v8i1.327.

[16]E.



etheses.uingusdur.ac.id | Implementasi Media Benda Konkret Pada Materi Penjumlahan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 di MI Walisongo Kranji 02 Pekal...
http://etheses.uingusdur.ac.id/4258/1/2319028_Cover_Bab%20I%20dan%20Bab%20V.pdf

Murdiyanto,



Document from another user
Comes from another group

Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal), 1st ed. Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Press, 2020.

[17]A. F. Nasution, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

[18]N. Naamy, Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar & Aplikasinya). Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.

[19]B. Rizki, "Learning Methodology of Tahfiz Al-Qur'an in Islamic Elementary School" Scaffolding:



Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, vol. 5, no. 1, pp. 832–848, Jul. 2023, doi:10.37680/scaffolding.v5i1.3028.

[20]A. M. Ayyusufi, A. Anshori, and M. Muthoifin,

"Evaluation



dx.doi.org | Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Minat Belajar Matematika di Pondok Penghafal Alqur'an
<http://dx.doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.571>

of The CIPP Model on The Tahfidz Program in Islamic Boarding

Schools" Nazhruna:



Jurnal Pendidikan Islam, vol. 5, no. 2, pp. 466–484, May 2022, doi: 10.31538/nzh.v5i2.2230.



[21]Nurkholis,

"The Principal's Policy in Improving the Quality of Learning Based on Tahfidz Al-Qur'an at SDI Bustanu Usyuqil Qur'an (BUQ) Lesmana Ajibarang Banyumas," Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam,



Oct. 2024, doi: 10.58230/27454312.1087.

[22]M. Mubarak, Ismail, and

M. K. Ali, "Tahfidzul Qur'an Learning Innovation Takhassus Tahfidz Class Based on Personalized Mentorship Program," Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan, vol. 10, Apr. 2025, [Online]. Available: <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/index>.

[23]T. Taufikin et al.



"Parental Emotional Reinforcement-Demands, and the Intrinsic Motivation of Santri in Qur'anic Memorization: A Study in Indonesian Islamic Boarding Schools," Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE), pp. 427–444, Sep. 2025, doi: 10.23917/ijolae.v7i3.11193.

[24]M.



sajiem.iainponorogo.ac.id | Model Pembelajaran dan Tingkat Kecerdasan Anak (Studi Pembelajaran Tahfidz di MI Al-Kautsar)
<https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/download/151/67>

Hasanah,

"The

Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School,"

Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic



www.mendeley.com | The Role of Parents in Children M... preview & related info | Mendeley
<https://www.mendeley.com/catalogue/9c0cab9f-c55f-3a5f-9c50-5f89ec4b3b89/>

Education,

vol. 2, no. 2, pp. 139–156, Jul.



2021, doi: 10.31538/tijie.v2i2.43.

[25]M. Jannah, Yusrizal, and Khairuddin,

"The Principal's Strategy in Implementing the Tahfidzul Qur'an Program,"



Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, vol. 15, no. 3, Aug. 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i3.2495.

[26]S. A. Lubis, A. Zein, and A. L. Limbong,

“Model Tahfidz Alquran di SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan,”

Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 11, Feb. 2022, doi: 10.30868/ei.v11i01.1547.

[27]Salam, Zuhri,

and Sumaryati, “Analysis of Qur’an Memorization Learning Using The Talaqqi Method at MI Darul Ishlah: Evaluation and Challenges,” Edukasi Islami:



Jurnal Pendidikan Islam, vol. 14, May 2025, doi: 10.30868/ei.

v14i02.8266.

[28]M. Yanto, “Management Problems of Madrasah Diniah Takmiliyah Awaliyah Rejang Lebong Old Religious Units in Memorizing Al-Qur’an Juz Amma,”



Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 4, no. 2, pp. 235–248, Jun. 2021, doi: 10.31538/nzh.v4i2.1433.